



Perpustakaan Badan Pengawasan Tenaga Nuklir (BAPETEN)
Pusat Referensi Pengawasan Ketenganukliran Indonesia
www.perpustakaan.bapeten.go.id | www.elib.bapeten.go.id
Jl. Gajah Mada No.8, Jakarta 11120

E-Kliping Pengawasan Ketenganukliran

AS dan China Gelar Perundingan Nuklir, Apa Saja yang Dibahas?

Andika Hendra Mustaqim
Sabtu, 22 Juni 2024 - 16:19 WIB

BEIJING - Amerika Serikat dan China melanjutkan perundingan senjata nuklir semi-resmi pada bulan Maret untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Perwakilan Beijing mengatakan kepada rekan-rekan AS bahwa mereka tidak akan melakukan ancaman atom terhadap Taiwan, menurut dua delegasi Amerika yang hadir.

Perwakilan China memberikan jaminan setelah lawan bicara mereka di AS menyampaikan kekhawatiran bahwa China mungkin menggunakan, atau mengancam akan menggunakan, senjata nuklir jika negara tersebut mengalami kekalahan dalam konflik terkait Taiwan.

Beijing memandang pulau yang diperintah secara demokratis itu sebagai wilayahnya, sebuah klaim yang ditolak oleh pemerintah di Taipei.

"Mereka mengatakan kepada pihak AS bahwa mereka benar-benar yakin bahwa mereka mampu menang dalam pertarungan konvensional atas Taiwan tanpa menggunakan senjata nuklir," kata pakar David Santoro, penyelenggara perundingan Jalur Dua di AS, yang rinciannya dilaporkan oleh Reuters untuk pertama kalinya.

Peserta pembicaraan Jalur Dua umumnya adalah mantan pejabat dan akademisi yang dapat berbicara dengan otoritas mengenai posisi pemerintahnya, meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam pengaturannya. Negosiasi antar pemerintah dikenal sebagai Track One.

Washington diwakili oleh sekitar tujuh delegasi, termasuk mantan pejabat dan cendekiawan pada diskusi dua hari tersebut, yang berlangsung di ruang konferensi hotel Shanghai.

Beijing mengirimkan delegasi cendekiawan dan analis, termasuk beberapa mantan perwira Tentara Pembebasan Rakyat.

Seorang juru bicara Departemen Luar Negeri mengatakan ketika menjawab pertanyaan Reuters bahwa perundingan Jalur Dua bisa bermanfaat. Departemen tersebut tidak berpartisipasi dalam pertemuan bulan Maret meskipun mereka menyadarinya, kata juru bicara tersebut.

Diskusi semacam itu tidak dapat menggantikan perundingan formal "yang mengharuskan para peserta untuk berbicara secara otoritatif mengenai isu-isu yang seringkali sangat terkotak-kotak di lingkungan pemerintah (China)," kata juru bicara tersebut.

Anggota delegasi China dan kementerian pertahanan Beijing tidak menanggapi permintaan komentar.

Diskusi informal antara negara-negara yang memiliki senjata nuklir terjadi ketika AS dan Tiongkok berselisih mengenai isu-isu utama ekonomi dan geopolitik, dengan para pemimpin di Washington dan Beijing saling menuduh satu sama lain melakukan transaksi dengan itikad buruk.

Kedua negara sempat melanjutkan perundingan Jalur Satu mengenai senjata nuklir pada bulan November namun perundingan tersebut terhenti, dan seorang pejabat tinggi AS secara terbuka menyatakan rasa frustrasinya atas sikap tanggap China.

Pentagon, yang memperkirakan bahwa persenjataan nuklir Beijing meningkat lebih dari 20% antara tahun 2021 dan 2023, mengatakan pada bulan Oktober bahwa Tiongkok “juga akan mempertimbangkan penggunaan nuklir untuk memulihkan pencegahan jika kekalahan militer konvensional di Taiwan” mengancam kekuasaan Partai Komunis Tiongkok.

China tidak pernah berhenti menggunakan kekuatan untuk menjadikan Taiwan berada di bawah kendalinya dan selama empat tahun terakhir telah meningkatkan aktivitas militer di sekitar pulau tersebut.

Pembicaraan Jalur Dua adalah bagian dari dialog senjata nuklir dan postur selama dua dekade yang terhenti setelah pemerintahan Trump menarik dana pada tahun 2019.

Setelah pandemi COVID-19, diskusi semi-resmi dilanjutkan mengenai masalah keamanan dan energi yang lebih luas, namun hanya pertemuan Shanghai yang membahas secara rinci mengenai senjata nuklir dan posturnya.

Santoro, yang menjalankan wadah pemikir Forum Pasifik yang berbasis di Hawaii, menggambarkan “frustrasi” di kedua belah pihak selama diskusi terakhir namun mengatakan kedua delegasi melihat alasan untuk terus melakukan pembicaraan. Lebih banyak diskusi sedang direncanakan pada tahun 2025, katanya.

Analisis kebijakan nuklir William Alberque dari lembaga pemikir Henry Stimson Center, yang tidak terlibat dalam diskusi pada bulan Maret, mengatakan negosiasi Jalur Dua berguna pada saat hubungan AS-Tiongkok sedang tidak menentu.

“Penting untuk terus berbicara dengan China tanpa ekspektasi apa pun,” katanya, ketika masalah senjata nuklir sedang terjadi.

(ahm)

Diarsipkan Oleh Perpustakaan BAPETEN

Pada tanggal : 22 Juni 2024

Tautan : <https://perpustakaan.bapeten.go.id/public>